



This is an open access article distributed under the Creative Commons Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2024 by author

**Received:** 15 Februari 2024, **Accepted:** 02 Juni 2024, **Published:** 25 Juni 2024

---

## KONSEP TARBIIYAH RABBANIYAH DALAM KELUARGA MENURUT AL-QUR'AN DAN RELEVANSINYA TERHADAP POLA ASUH ANAK BERLANDASKAN AJARAN ISLAM

Putri Reginata Prasutia<sup>1</sup>, Nina Nursari<sup>2</sup>

<sup>1</sup>STAI Siliwangi Bandung

<sup>2</sup>UIN Sunan Gunung Djati Bandung

\*Correspondence: [putrireginatap@gmail.com](mailto:putrireginatap@gmail.com)

**Abstract:** Family education in Islam has an important role in shaping children's character and morals. The concept of *tarbiyah rabbaniyah* in the Qur'an emphasises education based on divine values, spirituality and noble morals. This study aims to analyse the concept of *tarbiyah rabbaniyah* in the family according to the Qur'an and how this concept affects parenting in Islam. The research method used is qualitative with a thematic interpretation approach, which analyses Qur'anic verses related to family education and childcare. The results show that *tarbiyah rabbaniyah* emphasises three main aspects: First, tawhid as the main foundation of family education; Second, morals and manners in building children's character, and; Third, fostering spirituality that involves harmonious relationships with God and fellow humans. This study provides novelty by integrating the concept of *tarbiyah rabbaniyah* with Islamic parenting theory in a modern context. The contribution of this study is to offer a Qur'an-based education model that can be applied by Muslim families in facing the challenges of the times.

**Keywords:** *child morality, family education, islamic parenting, tarbiyah rabbaniyah, qur'an.*

**Abstrak:** Pendidikan keluarga dalam Islam memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan moral anak. Konsep *tarbiyah rabbaniyah* dalam Al-Qur'an menekankan pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai ketuhanan, spiritualitas, dan akhlak mulia. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep *tarbiyah rabbaniyah* dalam keluarga menurut Al-Qur'an serta bagaimana konsep ini berpengaruh terhadap pola asuh anak dalam Islam. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan tafsir tematik, yaitu menganalisis ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan pendidikan keluarga dan pengasuhan anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *tarbiyah rabbaniyah* menekankan tiga aspek utama: Pertama, tauhid sebagai fondasi utama pendidikan keluarga; Kedua, akhlak dan adab dalam membangun karakter anak, serta; Ketiga, pembinaan spiritualitas yang melibatkan hubungan harmonis dengan Allah dan sesama manusia. Studi ini memberikan kebaruan dengan mengintegrasikan konsep *tarbiyah rabbaniyah* dengan teori pola asuh Islami dalam konteks modern. Kontribusi penelitian ini adalah menawarkan model pendidikan berbasis Al-Qur'an yang dapat diterapkan oleh keluarga Muslim dalam menghadapi tantangan zaman.

**Kata kunci:** *al-qur'an, akhlak anak, pendidikan keluarga, pola asuh islam, tarbiyah rabbaniyah*

### Pendahuluan

Pendidikan keluarga dalam Islam memiliki peran sentral dalam membentuk

karakter dan moral anak. Pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan kepribadian individu. Dalam Islam,

pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mencerdaskan akal, tetapi juga membangun akhlak mulia dan mendekatkan manusia kepada Allah SWT (Damayanti, 2022).

Al-Qur'an memberikan pedoman yang jelas bahwa keluarga adalah institusi pertama dalam mendidik generasi yang beriman dan berakhlak mulia. Salah satu konsep fundamental dalam pendidikan Islam adalah *tarbiyah rabbaniyah*, yakni pendidikan berbasis nilai-nilai ketuhanan yang mengajarkan tauhid, akhlak, dan keseimbangan antara dunia dan akhirat. Prinsip utama dalam ajaran Islam yaitu sebagai sebuah ajaran agama yang *Rahmatan lil 'Alamin* (Nasrudin, 2021). Allah SWT berfirman di dalam QS. At-Tahrim Ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ  
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا

أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar dan keras. Mereka tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepadanya dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”. (Soenarjo, 2019)

Ayat ini menegaskan bahwa pentingnya tanggung jawab orang tua dalam menjaga diri dan keluarganya dari kebinasaan, yang dapat dimaknai sebagai kewajiban mendidik anak dengan prinsip-prinsip Islam. Karena membangun karakter yang baik adalah upaya yang penting bagi diri anak, khususnya dengan latar belakang nilai-nilai yang dianutnya (Lestari, 2019).

Berdasarkan perspektif Islam, pendidikan tidak hanya terbatas pada sekolah atau lingkungan formal, tetapi dimulai dari keluarga. Bahkan dalam membangun sebuah

peradaban, pendidikan menjadi strategi dan kunci di dalam prosesnya, terlebih dalam pembangunan peradaban Islam (Syukri et al., 2023). Pendidikan merupakan proses belajar yang terus menerus dan pendidikan dipengaruhi oleh kondisi-kondisi dan pengalaman (Rohman, 2013).

Rasulullah SAW bersabda:

لِكُلِّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يَهُودِيَّةٍ، أَوْ يَنْصَرَانِيَّةٍ،  
أَوْ يَمَجْسَانِيَّةٍ، كَمَا تَنْتَجِجُ الْبَيْهِيَّةُ بِبَيْهِيَّةٍ جَمْعَاءَ، هَلْ  
تُحْسِنُونَ فِيهَا مِنْ جَدْعَاءَ

“Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah (suci), maka kedua orang tuanya yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi, sebagaimana seekor hewan ternak melahirkan anak yang sempurna, apakah kalian melihat ada kekurangan pada hewan tersebut?” (HR. Muslim, No. 2658). (Muslim, n.d.)

Hal ini menunjukkan bahwa keluarga memiliki peran utama dalam membentuk aqidah dan akhlak anak sejak dini. Dengan menerapkan konsep *tarbiyah rabbaniyah*, orang tua dapat menanamkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan anak sehari-hari, baik dalam aspek ibadah, akhlak, maupun hubungan sosial.

Tantangan modernisasi dan globalisasi membawa dampak signifikan terhadap pola asuh anak dalam keluarga. Maraknya pengaruh budaya sekuler, perkembangan teknologi digital, serta perubahan pola komunikasi dalam keluarga membuat sebagian orang tua kesulitan dalam mendidik anak sesuai ajaran Islam (Saputra & Meilasari, 2021). Fenomena ini semakin mengkhawatirkan dengan meningkatnya akses anak terhadap konten digital yang tidak selaras dengan nilai-nilai Islam. Tanpa adanya fondasi pendidikan berbasis *tarbiyah rabbaniyah*, anak-anak akan lebih rentan terhadap degradasi moral dan pergeseran

nilai. Sehingga *tarbiyah rabbaniyah* dirancang untuk memadukan unsur kognitif, afektif, dan psikomotorik guna membentuk manusia yang utuh (Hasan, 2018).

Era digital menawarkan banyak manfaat dalam dunia pendidikan, tetapi juga membawa tantangan baru bagi keluarga. Internet dan media sosial memberikan akses tak terbatas terhadap berbagai informasi yang bisa berpengaruh terhadap perkembangan psikologis dan spiritual anak. Anak-anak yang tumbuh tanpa pengawasan dalam dunia digital cenderung mengalami pergeseran nilai, seperti individualisme yang berlebihan, penurunan etika komunikasi, dan kurangnya pemahaman terhadap norma-norma agama. Sehingga kemampuan untuk memilah sumber informasi, menjadi tantangan utama di era digital (Sarima, 2023).

*Tarbiyah rabbaniyah* merupakan solusi integratif dalam mengatasi tantangan pendidikan keluarga di era modern. Konsep ini menekankan pendidikan berbasis tauhid, pembentukan akhlak, dan penguatan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an surah Luqman Ayat 13-19: (Soenarjo, 2019)

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

“(Ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, saat dia menasihatinya, “Wahai anakku, janganlah mempersekutukan Allah! Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) itu benar-benar kezaliman yang besar.” (Q.S. Luqman Ayat 13)

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ وَفَصَّالَهُ فِي سَامِيَةٍ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ

“Kami mewasiatkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang

bertambah-tambah dan menyapihnya dalam dua tahun. (Wasiat Kami,) “Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu.” Hanya kepada-Ku (kamu) kembali.” (Q.S. Luqman Ayat 14)

وَإِنْ جَاهَدَكَ عَلَى أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ

أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

“Jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan-Ku dengan sesuatu yang engkau tidak punya ilmu tentang itu, janganlah patuhi keduanya, (tetapi) pergaulilah keduanya di dunia dengan baik dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku. Kemudian, hanya kepada-Ku kamu kembali, lalu Aku beri tahukan kepadamu apa yang biasa kamu kerjakan.” (Q.S. Luqman Ayat 15)

يُيَبِّئُ أَتَّهَأَ إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ

“(Luqman berkata,) “Wahai anakku, sesungguhnya jika ada (suatu perbuatan) seberat biji sawi dan berada dalam batu, di langit, atau di bumi, niscaya Allah akan menghadirkannya (untuk diberi balasan). Sesungguhnya Allah Maha Lembut lagi Maha Teliti.” (Q.S. Luqman Ayat 16)

يُيَبِّئُ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَضِرُّ عَلَى مَا آصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

“Wahai anakku, tegakkanlah salat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar serta bersabarlah terhadap apa yang menimpamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang (harus) diutamakan.” (Q.S. Luqman Ayat 17)

وَلَا تَصْغِرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ  
لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

“Janganlah memalingkan wajahmu dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi ini dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi sangat membanggakan diri.” (Q.S. Luqman Ayat 18)

وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ  
الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ

“Berlakulah wajar dalam berjalan dan lembutkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.” (Q.S. Luqman Ayat 19)

Ayat ini menggambarkan bagaimana Luqman memberikan pendidikan kepada anaknya dengan menanamkan tauhid, adab dalam berinteraksi dengan sesama, serta pentingnya menjaga ibadah. Pendekatan ini dapat dijadikan model bagi sebuah keluarga dalam membentuk karakter anak yang kokoh dan berakhlak mulia.

Pola asuh anak dalam Islam harus berlandaskan ajaran tauhid dan akhlak yang baik. Dalam *tarbiyah rabbaniyah*, anak diajarkan untuk mengenal Allah SWT sebagai Tuhan yang Maha Esa, memahami konsekuensi dari setiap tindakan, serta menghormati orang tua dan sesama. Pola asuh ini juga menekankan keseimbangan antara kasih sayang dan ketegasan dalam mendidik anak, sebagaimana dicontohkan oleh Rasulullah SAW dalam membimbing para sahabat muda. Dengan pendekatan ini, anak akan tumbuh dengan pemahaman agama yang kuat serta mampu menghadapi tantangan zaman.

Implementasi *tarbiyah rabbaniyah* dalam pola asuh modern dapat diwujudkan melalui beberapa strategi, seperti membiasakan membaca Al-Qur'an dalam keluarga,

menerapkan disiplin Islami, dan melibatkan lima pilar agama: keimanan, adab, akhlak, ibadah, dan muamalat, yang menjadi fondasi pembentukan generasi rabbani (Hambal, 2019), serta memanfaatkan teknologi untuk mendukung pendidikan Islam. Dengan adanya aplikasi pendidikan Islam, orang tua dapat memberikan konten yang sesuai dengan ajaran Islam kepada anak-anak mereka. Selain itu, lingkungan keluarga yang islami dan penuh kasih sayang juga menjadi faktor penting dalam membentuk karakter anak yang saleh.

Penelitian terdahulu menunjukkan beragam tentang pentingnya *tarbiyah rabbaniyah*. Misalnya, penelitian Damayanti menekankan pentingnya pendidikan karakter berbasis nilai-nilai ihsan dalam menciptakan generasi *rabbani* sejak usia dini (Damayanti, 2022). Sementara itu, penelitian Rachman berfokus pada pengembangan modul pembelajaran berbasis Tarbiyah Islamiyah untuk mendukung implementasi nilai-nilai Islami di sekolah menengah (Rachman et al., 2023). Adapun Sarima menyoroti transformasi pendidikan Islam berbasis teknologi dalam membentuk generasi *rabbani* di era digital (Sarima, 2023). Dan penelitian Nasor bahwa membangun generasi *rabbani*, tidak hanya berakar pada nilai-nilai Islami, tetapi juga responsif terhadap tantangan zaman (Nasor et al., 2022).

Berdasarkan kajian awal, dapat disimpulkan bahwa *tarbiyah rabbaniyah* adalah konsep pendidikan keluarga yang ideal dalam membentuk pola asuh anak sesuai ajaran Islam. Pendidikan berbasis tauhid, akhlak, dan ibadah akan menjadi solusi dalam menghadapi tantangan modernisasi dan globalisasi. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada analisis bagaimana konsep *tarbiyah rabbaniyah* dalam Al-Qur'an dapat diterapkan dalam pola asuh anak di era digital serta strategi apa yang dapat dilakukan oleh

keluarga untuk memperkuat pendidikan berbasis nilai-nilai Islam.

### Metodologi

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan tafsir tematik, guna mengidentifikasi ayat-ayat Al-Qur'an yang berhubungan dengan *tarbiyah rabbaniyah* dalam keluarga. Selain itu, penelitian ini juga akan mengintegrasikan kajian literatur dengan data empiris terkait pola asuh Islami di era modern. Harapannya, hasil penelitian ini dapat memberikan panduan praktis bagi keluarga dalam membangun pendidikan anak yang kokoh berdasarkan ajaran Islam.

### Hasil dan Pembahasan

#### Konsep Tarbiyah Rabbaniyah dalam Al-Qur'an

*Tarbiyah rabbaniyah* berasal dari kata *tarbiyah* yang berarti pendidikan dan *rabbaniyah* yang berakar dari kata Rabb (Tuhan), yang menunjukkan pendidikan yang berorientasi pada nilai-nilai ketuhanan. *Tarbiyah rabbaniyah* dapat diartikan ajakan untuk menjadi pribadi yang rabbani, yaitu pribadi yang selalu mengajarkan dan mempelajari Al-Qur'an (Eda, 2018). Dalam Al-Qur'an, konsep ini menekankan tiga aspek utama: tauhid, pembentukan akhlak, dan penguatan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari sebagaimana dalam QS. Al-Baqarah Ayat 2-3):

ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ  
بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ

“Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan di dalamnya; (ia merupakan) petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa, (yaitu) orang-orang yang beriman pada yang gaib, menegakkan salat, dan menginfakkan sebagian rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka”. (Soenarjo, 2019)

Al-Qur'an meletakkan ajaran tauhid atau ketuhanan Yang Maha Esa, di mana setiap manusia harus bertanggung jawab kepadanya (Muhyiddin & Chudzaifah, 2021). Al-Qur'an memberikan pedoman yang jelas mengenai pendidikan berbasis *tarbiyah rabbaniyah*. Salah satu ayat yang sering dijadikan rujukan adalah QS. Ali Imran: 79, yang menyebutkan bahwa orang-orang yang berilmu dan beriman harus menjadi “*rabbaniyyin*”, yaitu orang-orang yang mendidik dan membimbing umat berdasarkan wahyu Allah. Ayat lain, QS. Luqman: 13-19, menggambarkan bagaimana Luqman mendidik anaknya dengan menanamkan tauhid, akhlak, serta pentingnya ibadah sebagai bagian dari pendidikan *rabbaniyah*.

Pendidikan dalam Islam tidak bisa dilepaskan dari konsep tauhid, yakni keyakinan kepada Allah sebagai satu-satunya Tuhan yang berhak disembah. QS. Ibrahim: 24-25 menggambarkan tauhid sebagai pohon yang kokoh, yang akarnya menghujam ke tanah dan cabangnya menjulang ke langit. Dalam konteks pendidikan keluarga, tauhid menjadi dasar utama dalam membentuk pola pikir dan karakter anak, memastikan bahwa seluruh aspek kehidupannya terarah kepada nilai-nilai ketuhanan.

Keluarga merupakan madrasah pertama bagi anak, baik atau buruknya kehidupan seseorang sebagian besar ditentukan oleh keluarga dan lingkungan hidupnya (Khuluqi & Mashudi, 2020). Sebagaimana dijelaskan dalam hadis Rasulullah SAW bahwa setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah dan orang tuanya yang menentukan apakah mereka tetap berada dalam fitrah tersebut atau menyimpang (HR. Muslim, No. 2658). Keluarga yang secara konsisten menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari memiliki kecenderungan lebih besar dalam membentuk anak yang berakhlak mulia dan memiliki kesadaran spiritual yang tinggi.

Akhlak merupakan salah satu pilar utama dalam konsep *tarbiyah rabbaniyah*. Rasulullah SAW diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia (HR. Ahmad, No. 8939). Dalam QS. Al-Ahzab: 21, Allah menjadikan Nabi Muhammad sebagai teladan terbaik dalam berperilaku. Sehingga pendidikan berbasis akhlak Islami yang diterapkan dalam keluarga dapat mengurangi perilaku menyimpang pada anak dan memperkuat karakter moralnya.

Berdasarkan QS. An-Nahl Ayat 78:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

“Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani agar kamu bersyukur.” (Soenarjo, 2019)

Ayat ini menyebutkan bahwa manusia dilahirkan dalam keadaan tidak mengetahui apa-apa, dan Allah menganugerahkan pendengaran, penglihatan, serta hati agar mereka dapat memahami dan mengambil pelajaran. Dalam artian ayat ini menunjukkan bahwa pendidikan merupakan proses pembentukan karakter yang harus dilakukan secara bertahap.

*Tarbiyah rabbaniyah* tidak hanya berfokus pada pendidikan intelektual, tetapi juga membangun kebiasaan ibadah sejak dini. Sebagaimana dalam QS. Taha Ayat 132:

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا لَا نَسْأَلُكَ رِزْقًا نَحْنُ نَزِقُكَ وَالْعَاقِبَةُ لِلتَّقْوَى

“Perintahkanlah keluargamu melaksanakan salat dan bersabarlah dengan sungguh-sungguh dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezeki kepadamu. Kamilah yang memberi rezeki kepadamu. Kesudahan (yang

baik di dunia dan akhirat) adalah bagi orang yang bertakwa.” (Soenarjo, 2019)

Ayat ini mengajarkan bahwa keluarga harus selalu menanamkan pentingnya shalat sebagai bagian dari pendidikan spiritual. Anak-anak yang dibiasakan melaksanakan ibadah secara rutin sejak kecil lebih mudah mempertahankan kebiasaan tersebut hingga dewasa.

Pendidikan adalah faktor yang dapat disajikan sebagai jaminan bagi pengembangan sumber daya manusia, sehingga diharapkan manusia mampu menghadapi tantangan globalisasi (Najah & Lindasari, 2022). Modernisasi dan globalisasi membawa tantangan baru dalam pendidikan Islam, termasuk meningkatnya akses anak terhadap teknologi digital yang sering kali tidak selaras dengan nilai Islam. Sebagaimana dalam QS. Al-Furqan Ayat 63:

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا

“Hamba-hamba Tuhan Yang Maha Pengasih itu adalah yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang bodoh menyapa mereka (dengan kata-kata yang menghina), mereka mengucapkan, “Salam.” (Soenarjo, 2019)

Ayat ini menekankan bahwa seorang Muslim harus tetap rendah hati dan menjaga integritasnya di tengah perubahan zaman. Pendidikan berbasis *tarbiyah rabbaniyah* dapat menjadi solusi dalam menghadapi dampak negatif globalisasi dengan tetap mempertahankan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan keluarga.

*Tarbiyah rabbaniyah* dapat diterapkan dengan baik, beberapa strategi dapat dilakukan, antara lain: Menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman utama dalam mendidik anak; Memberikan teladan yang baik melalui

sikap dan perilaku orang tua; Menggunakan metode pendidikan berbasis pengalaman dan dialog; dan Memanfaatkan teknologi secara bijak untuk mendukung pendidikan Islam.

Konsep *tarbiyah rabbaniyah* dalam Al-Qur'an memberikan landasan kuat bagi pendidikan keluarga dalam membentuk karakter anak yang berakhlak mulia, beriman, dan bertanggung jawab. Tarbiyah memiliki makna sebagai proses pengembangan dan bimbingan yang meliputi jasad, akal dan jiwa, yang dilakukan secara berkelanjutan, dengan tujuan akhir (Nur'aini et al., 2020).

Pendidikan berbasis tauhid, akhlak, dan ibadah menjadi tiga pilar utama dalam menerapkan konsep ini di lingkungan keluarga. Tantangan modernisasi dapat diatasi dengan strategi yang tepat, seperti penguatan pendidikan berbasis nilai Islam, optimalisasi peran orang tua sebagai pendidik utama, serta pemanfaatan teknologi secara bijak. Dengan pendekatan ini, *tarbiyah rabbaniyah* dapat menjadi solusi dalam menghadapi tantangan pendidikan di era digital dan globalisasi.

### Relevansi Tarbiyah Rabbaniyah terhadap Pola Asuh Anak Islami

Al-Qur'an adalah pedoman hidup manusia yang memuat ajaran-ajaran pokok (prinsip dasar) dan segala aspek kehidupan manusia (Nihayah, 2016). Dalam konteks pola asuh anak secara Islami, *tarbiyah rabbaniyah* berfungsi sebagai fondasi utama dalam membentuk karakter anak yang beriman dan berakhlak mulia. Sebagaimana dalam QS. Ali Imran Ayat 79:

مَا كَانَ لِبَشَرٍ أَنْ يُؤْتِيَهُ اللَّهُ الْكِتَابَ وَالْحُكْمَ وَالنُّبُوَّةَ ثُمَّ يَقُولَ لِلنَّاسِ كُونُوا عِبَادًا لِي مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلَكِنْ كُونُوا رَبَّائِنَ بِمَا كُنْتُمْ تُعَلِّمُونَ الْكِتَابَ وَبِمَا كُنْتُمْ تَدْرُسُونَ<sup>٧</sup>

“Tidak sepatutnya seseorang diberi Alkitab, hukum, dan kenabian oleh

Allah, kemudian dia berkata kepada manusia, “Jadilah kamu para penyembahku, bukan (penyembah) Allah,” tetapi (hendaknya dia berkata), “Jadilah kamu para pengabdikan Allah karena kamu selalu mengajarkan kitab dan mempelajarinya!” (Soenarjo, 2019)

Ayat ini menekankan bahwa seorang pendidik sejati adalah mereka yang mengajarkan nilai-nilai ketuhanan dan membimbing umat untuk menjadi *rabbaniyyin* (orang-orang yang memiliki kedekatan dengan Allah). Sehingga keluarga yang menerapkan konsep ini dalam pola asuhnya cenderung melahirkan anak-anak yang memiliki kepribadian Islami yang kuat.

Pendidikan anak harus dimulai dengan pengenalan terhadap tauhid sebagai inti ajaran Islam. QS. Luqman: 13-19 menggambarkan bagaimana Luqman menasihati anaknya untuk tidak menyekutukan Allah, menghormati orang tua, dan menjalankan ibadah dengan penuh tanggung jawab. Pendidikan berbasis tauhid membantu anak memahami makna kehidupan serta tanggung jawabnya sebagai seorang Muslim. Anak-anak yang mendapatkan pendidikan berbasis tauhid sejak dini memiliki kesadaran religius yang lebih tinggi dalam kehidupan sehari-hari.

Pola asuh Islami yang berlandaskan *tarbiyah rabbaniyah* tidak hanya menanamkan nilai-nilai keimanan, tetapi juga membentuk karakter dan akhlak anak. QS. Al-Ahzab: 21 menyebutkan bahwa Rasulullah SAW adalah teladan terbaik bagi umat Islam dalam segala aspek kehidupan, termasuk dalam mendidik anak.

Islam mengajarkan keseimbangan antara ketegasan dan kasih sayang dalam mendidik anak. QS. Taha: 132 menekankan bahwa orang tua harus mendidik anak-anak mereka untuk menegakkan shalat dan bersabar dalam menjalankannya. Rasulullah SAW juga menunjukkan keseimbangan dalam mendidik anak-anak dengan penuh kelem-

butan, sebagaimana tergambar dalam hadis tentang kasih sayangnya kepada cucu-cucunya.

Orang tua memiliki peran penting sebagai teladan dalam mendidik anak. Sebagaimana dalam QS. Al-Isra' Ayat 24:

وَاخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذَّلِيلِ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا  
كَمَا رَبَّيْنِي صَغِيرًا

“Rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah, “Wahai Tuhanku, sayangilah keduanya sebagaimana mereka berdua (menyayangiku ketika) mendidik aku pada waktu kecil.” (Soenarjo, 2019)

Ayat ini mengajarkan pentingnya berbuat baik kepada orang tua, yang menunjukkan bahwa hubungan harmonis dalam keluarga sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter anak. Sehingga anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan keluarga yang penuh keteladanan cenderung meniru perilaku positif dari orang tua mereka, termasuk dalam aspek kejujuran, disiplin, dan ketaatan beribadah.

Tantangan pola asuh anak di era digital semakin kompleks, dengan meningkatnya akses anak terhadap konten digital yang tidak selalu sesuai dengan nilai Islam. QS. Al-Furqan: 63 menyebutkan bahwa seorang Muslim harus tetap rendah hati dan menjaga integritasnya di tengah perubahan zaman. Pola asuh berbasis tarbiyah rabbaniyah dengan pendekatan adaptif, seperti menggunakan teknologi secara bijak untuk mendukung pendidikan anak dan membatasi akses terhadap konten negatif.

Penerapan *tarbiyah rabbaniyah* dalam pola asuh anak dapat dilakukan melalui berbagai strategi, seperti: Membiasakan membaca dan memahami Al-Qur'an dalam keluarga; Menjadikan Rasulullah SAW sebagai teladan utama dalam kehidupan anak;

Mengajarkan nilai-nilai Islam melalui praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari; dan Menggunakan metode pendidikan berbasis pengalaman dan dialog terbuka. Strategi ini efektif dalam membentuk pola asuh Islami yang lebih sistematis dan terarah.

Anak-anak yang mendapatkan pola asuh Islami yang berbasis *tarbiyah rabbaniyah* menunjukkan perkembangan positif dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam aspek sosial, akademik, dan spiritual. QS. An-Nahl: 78 menyebutkan bahwa manusia dilahirkan tanpa pengetahuan dan harus belajar melalui pengalaman serta bimbingan orang tua.

Di tengah berbagai tantangan sosial seperti pergaulan bebas, individualisme, dan lemahnya nilai-nilai keluarga, *tarbiyah rabbaniyah* menjadi solusi dalam menjaga moralitas generasi muda. Sebagaimana dalam QS. Al-Ankabut Ayat 45:

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ  
تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ  
مَا تَصْنَعُونَ

“Bacalah (Nabi Muhammad) Kitab (Al-Qur'an) yang telah diwahyukan kepadamu dan tegakkanlah salat. Sesungguhnya salat itu mencegah dari (perbuatan) keji dan mungkar. Sungguh, mengingat Allah (salat) itu lebih besar (keutamaannya daripada ibadah yang lain). Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (Soenarjo, 2019)

Ayat ini menekankan bahwa ibadah dapat mencegah perbuatan keji dan mungkar, yang menunjukkan bahwa pendidikan berbasis nilai Islam memiliki dampak besar dalam membentengi anak dari pengaruh negatif lingkungan.

*Tarbiyah rabbaniyah* memiliki relevansi yang kuat terhadap pola asuh anak Islami, dengan menekankan pendidikan berbasis

tauhid, pembentukan akhlak, serta keseimbangan antara kasih sayang dan ketegasan dalam mendidik anak. Implementasi pola asuh berbasis Islam di era digital memerlukan strategi adaptif yang tetap berlandaskan nilai-nilai ketuhanan. Studi ini menegaskan bahwa pola asuh Islami yang terstruktur dengan baik mampu menghasilkan generasi Muslim yang beriman, berakhlak mulia, dan siap menghadapi tantangan zaman.

### Implikasi Tarbiyah Rabbaniyah dalam Konteks Modern

*Tarbiyah rabbaniyah* adalah konsep pendidikan Islam yang berfokus pada pembinaan spiritual, intelektual, dan moral dengan landasan tauhid. Dalam konteks modern, konsep ini menjadi semakin relevan dalam menghadapi tantangan globalisasi, digitalisasi, dan pergeseran nilai-nilai keluarga. QS. Ali Imran: 79 menekankan pentingnya mendidik umat agar menjadi *rabbaniyyin*, yaitu individu yang memahami agama secara mendalam dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Keluarga merupakan institusi pertama dalam pembentukan karakter anak. Islam menekankan bahwa pendidikan tidak hanya bersifat akademik tetapi juga harus mencakup aspek spiritual dan akhlak (Khuluqi & Mashudi, 2020). QS. Luqman: 13-19 memberikan contoh bagaimana seorang ayah harus menanamkan nilai tauhid, akhlak, dan tanggung jawab kepada anak-anaknya.

Perkembangan teknologi membawa tantangan baru dalam pendidikan keluarga Muslim. Anak-anak saat ini lebih banyak terpapar media sosial, yang dapat berdampak negatif terhadap perkembangan moral dan psikologis mereka jika tidak diawasi dengan baik. QS. Al-Furqan: 63 menekankan pentingnya memiliki sikap bijak dalam menghadapi tantangan zaman.

Pendidikan memegang peranan penting dalam menentukan moral bangsa, maka tidak

dapat disalahkan apabila pendidikan yang gagal merupakan penyebab terjadinya dekadensi moral (Rohmah, 2019). Pendidikan berbasis Islam tidak hanya diterapkan dalam keluarga tetapi juga dalam institusi formal. Sekolah-sekolah Islam memiliki peran penting dalam mengajarkan nilai-nilai rabbaniyah kepada generasi muda. QS. Al-Mujadilah: 11 menyatakan bahwa Allah akan meninggikan derajat orang-orang yang berilmu.

Konsep *tarbiyah rabbaniyah* tidak hanya relevan dalam pendidikan anak tetapi juga dalam dunia kerja. QS. An-Nisa: 58 mengajarkan pentingnya menunaikan amanah dengan penuh tanggung jawab. Amanah adalah salah satu hal yang paling mendasar bagi manusia sebagai khalifah untuk melakukan hubungan sosial dengan lingkungan hidupnya (Hermawan & Ahmad, 2020). Dalam konteks profesional, nilai-nilai Islam seperti kejujuran, disiplin, dan kerja keras harus menjadi bagian dari etika kerja Muslim.

Masjid dan pendidikan merupakan elemen yang saling terkait erat dan tidak pernah berdiri sendiri (Sholikatin et al., 2024). Sehingga Masjid dan Komunitas Islam memiliki peran penting dalam mendukung pendidikan *tarbiyah rabbaniyah*. Sebagaimana dalam QS. At-Taubah Ayat 18:

إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسْجِدَ اللَّهِ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَأَقَامَ  
الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَلَمْ يَحْشَ إِلَّا اللَّهَ فَعَسَىٰ أُولَٰئِكَ أَنْ  
يَكُونُوا مِنَ الْمُهْتَدِينَ

“Sesungguhnya yang (pantas) memakmurkan masjid-masjid Allah hanyalah orang yang beriman kepada Allah dan hari Akhir, mendirikan salat, menunaikan zakat, serta tidak takut (kepada siapa pun) selain Allah. Mereka itulah yang diharapkan termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk.” (Soenarjo, 2019)

Ayat ini menyatakan bahwa masjid adalah tempat yang harus dijaga oleh orang-orang yang beriman. Di era modern, masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah tetapi juga sebagai pusat pendidikan Islam yang dapat membantu keluarga dalam membimbing anak-anak mereka. Transformasi peran Masjid terlihat dalam penguatan identitas keagamaan, pendidikan dan pembinaan keagamaan, pemberdayaan sosial, pembinaan karakter dan etika, serta mendorong kehidupan komunitas yang solid (Rusmiati, 2023).

Pendidikan Islam tidak hanya menjadi tanggung jawab individu tetapi juga pemerintah. Kebijakan berbasis Islam dalam pendidikan dapat membantu membentuk masyarakat yang lebih berakhlak dan religius. Sebagaimana dalam QS. Al-Hajj Ayat 41:

الَّذِينَ إِذَا مَكَتُّهُمْ فِي الْأَرْضِ أَقَامُوا الصَّلَاةَ وَآتَوُا الزَّكَاةَ  
وَأَمَرُوا بِالْمَعْرُوفِ وَنَهَوْا عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَاللَّهُ عَاقِبَةُ الْأُمُورِ

“(Yaitu) orang-orang yang jika Kami beri kemantapan (hidup) di bumi, mereka menegakkan salat, menunaikan zakat, menyuruh berbuat yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Hanya kepada Allah kesudahan segala urusan.” (Soenarjo, 2019)

Tarbiyah rabbaniyah memiliki implikasi yang luas dalam kehidupan modern, mulai dari pendidikan keluarga, sistem pendidikan formal, dunia kerja, hingga kebijakan publik. Meskipun modernisasi membawa tantangan baru, konsep ini tetap relevan dalam membentuk karakter individu yang beriman, berakhlak, dan memiliki tanggung jawab sosial. Dengan strategi yang tepat, tarbiyah rabbaniyah dapat menjadi solusi bagi berbagai permasalahan moral dan sosial yang dihadapi umat Islam saat ini.

## Simpulan

Konsep tarbiyah rabbaniyah dalam keluarga menurut Al-Qur'an menekankan pendidikan berbasis tauhid, pembentukan akhlak, serta pembinaan spiritual dalam membentuk karakter anak yang beriman dan berakhlak mulia. Relevansinya terhadap pola asuh anak Islami terlihat dalam pendekatan yang menyeimbangkan ketegasan dan kasih sayang, menjadikan orang tua sebagai teladan, serta menanamkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks modern, tarbiyah rabbaniyah menjadi solusi terhadap tantangan globalisasi dan digitalisasi dengan menerapkan strategi pendidikan berbasis nilai Islam, optimalisasi peran keluarga, pemanfaatan teknologi secara bijak, serta dukungan dari institusi pendidikan dan kebijakan publik. Dengan pendekatan ini, tarbiyah rabbaniyah tetap relevan dalam membentuk generasi Muslim yang kuat secara spiritual, intelektual, dan moral, serta siap menghadapi tantangan zaman tanpa kehilangan identitas keislamannya.

## Referensi

- Damayanti, D. (2022). Membangun Generasi Ihsan Berakhlak Rabbani Sejak Anak Usia Dini. *Jurnal Studi Dan Pemikiran Islam*, 1(1), 82–101. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7030209>
- Eda, M. La. (2018). *Tarbiyah Ber-Marhalah*. Official Website Wahdah Islamiyah. <https://wahdah.or.id/tarbiyah-ber-marhalah/>
- Hambal, M. (2019). Pembentukan Karakter Rabbani Di Pesantren Al-Islam Lamongan Jawa Timur Indonesia. *Jurnal Tadarus*, 8(1), 74–82. <https://doi.org/10.30651/td.v8i1.3043>
- Hasan, A. B. P. (2018). The Implementation of Mental Health Concept by Imam Al-Ghazali in Islamic Counseling Guidance. *Journal of Strategic and Global Studies*,

- 1(1). <https://doi.org/10.7454/jsgs.v1i1.1000>
- Hermawan, I., & Ahmad, N. (2020). Konsep Amanah dalam Perspektif Pendidikan Islam. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 12(2), 141–152. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v12i2.389>
- Khuluqi, H., & Mashudi, M. (2020). Relevansi Konsep Pendidikan Keluarga Dalam Al-Qur'an (Studi atas Kitab Tafsir Fi Dzilalil Qur'an Karya Sayyid Quthb). *Al-Hikmah*, 8(2), 67–82. <http://jurnal.staiba.ac.id/index.php/Al-Hikmah/article/view/236>  
<https://jurnal.staiba.ac.id/index.php/Al-Hikmah/article/viewFile/236/226>
- Lestari, Y. I. (2019). Bagaimana Pengasuhan Spiritual Mampu Membangun Karakter yang Baik pada Remaja Muslim? *Jurnal Psikologi*, 15(2), 108. <https://doi.org/10.24014/jp.v15i2.7794>
- Muhyiddin, M., & Chudzaifah, I. (2021). Konsep Pendidikan Perspektif Al-Qur'an: Kajian Tematik. *Al-Fikr: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 26–37. <https://doi.org/10.32489/alfikr.v7i1.109>
- Muslim, I. (n.d.). *Şahih Muslim*. Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Najah, Z., & Lindsari, L. M. (2022). Pendidikan Islam: Wajah Baru Menghadapi Tantangan Globalisasi. *Ensiklopedia: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Saburai*, 2(01), 9–18. <https://doi.org/10.24967/esp.v2i01.1522>
- Nasor, M., Wahyu, M., Rifa'i, R. N., Utama, E. P., & Sari, N. A. A. P. (2022). Pola Komunikasi Keluarga Dalam Membentuk Kepribadian Islami Anak Di Kampung Sinar Harapan Rajabasa Jaya Kota Bandar Lampung. *Ri'ayah: Jurnal Sosial Dan Keagamaan*, 7(2), 169. <https://doi.org/10.32332/riayah.v7i2.5835>
- Nasrudin, N. (2021). Kontribusi Ekonomi Syariah Dalam Pemulihan Ekonomi Indonesia Di Masa Pandemi Covid-19. *Asy-Syari'ah*, 23(2), 320. <https://doi.org/10.15575/as.v23i2.15552>
- Nihayah, H. (2016). Konsep Pendidikan Islam Dalam Prespektif Al Qur'an Surat at Taubah Ayat 122. *Al Ulya: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 27–38. <https://doi.org/10.32665/ulya.v1i1.1475>
- Nur'aini, Sugiati, Dana, M. A., Wahyudi, & Ramadhani, S. (2020). At-Tarbiyah sebagai Konsep Pendidikan dalam Islam. *Inovatif: Jurnal Penelitian Pendidikan, Agama, Dan Kebudayaan*, 6(1), 88–104. <http://jurnal.iaih.ac.id/index.php/inovatif/article/view/138>
- Rachman, A., Sahraini, S., & Kartini, K. (2023). Development of Learning Modules for the Tarbiyah Islamiyah Program at The Integrated Islamic Senior High School Wahdah Islamiyah Palopo. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 6(3), 314–325. <https://doi.org/10.30605/jsgp.6.3.2023.2326>
- Rohmah, N. (2019). Pendidikan Etika Perspektif Al Qur'an Telaah Kritis Konsep Pendidikan Etika dalam Surat Al Isra'ayat 23-24. ... : *Jurnal Pendidikan Islam Dan Kajian ...*, 3057, 38–57. <https://ejournal.stitradensantri.ac.id/index.php/tadrisuna/article/view/17>
- Rohman, M. (2013). Konsep Pendidikan Islam Menurut Ibn Sina Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Modern. *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*, 8(2). <https://doi.org/10.21274/epis.2013.8.2.279-300>
- Rusmiati, E. T. (2023). Transformasi Peran Masjid Pada Zaman Modern: Studi Kasus Pada Masjid Agung dan Masjid Al-Azhom Kota Tangerang. *PETANDA: Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Humaniora*, 4(2), 54–60. <https://doi.org/10.32509/petanda.v4i2.2991>
- Saputra, A. W., & Meilasari, P. (2021). Pentigraf Sebagai Inovasi Pembelajaran

- Sejarah Pada Masyarakat Di Era Disrupsi. *KEMBARA Journal of Scientific Language Literature and Teaching*, 6(2), 131–141. <https://doi.org/10.22219/kembara.v6i2.13522>
- Sarima, A. (2023). Transformasi Pendidikan Islam Dalam Mencetak Generasi Rabbani Di Era Digital. *Jurnal Al-Qayyimah*, 6(2), 102. <https://doi.org/10.30863/aqym.v6i2.5439>
- Sholikatin, H. K. B., Natasya, A., & MUnawir, M. (2024). Optimalisasi Peran Masjid sebagai Sarana Pendidikan Islam di Indonesia. *Jurnal Basicedu*, 8(2), 1411–1419. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i2.7251>
- Soenarjo. (2019). *Al-Qur'an dan Terjemahannya, Edisi Penyempurna*. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Syukri, A., Frarera, A. N., Nurhaliza, S., Ritonga, A. A., & Darlis, A. (2023). Konsep Tarbiyah, Ta'Lim Dan Ta'Dib Dalam Dunia Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Dan Keislaman*, 6(1), 91–108. <http://jurnal.stit-alfatihlabura.ac.id/index.php/alfatih/article/view/239>